

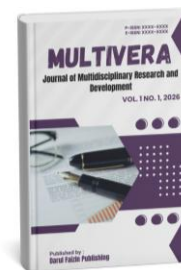


multivera

Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: XXXX-XXXX | P-ISSN: XXXX-XXXX

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/multivera>

Implementasi Program Sholat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Karakter Anak Usia Dini

Yulianti

TPQ Balita Annaba Banyumas

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 04 Feb 2026
 Direvisi : 14 Feb 2026
 Diterbitkan : 20 Feb 2026

Kata Kunci:

Sholat Dhuha; Pendidikan Anak Usia Dini; Nilai Agama; Pendidikan Karakter; Pembiasaan Religius.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini di TPQ Balita Annaba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid, observasi kegiatan sholat dhuha, serta dokumentasi program pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sholat dhuha dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bentuk pembiasaan religius. Melalui pengenalan gerakan dan bacaan sholat secara bertahap serta praktik berulang, anak mengalami peningkatan pemahaman tata cara ibadah pada aspek agama. Pada aspek moral, anak mulai mampu membedakan waktu bermain dan waktu beribadah. Sementara pada aspek karakter, terlihat perkembangan kedisiplinan dan tanggung jawab, baik di sekolah maupun di rumah. Keberhasilan program didukung oleh keteladanan guru, pengelolaan kelas yang adaptif, serta kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, program sholat dhuha terbukti menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk fondasi religius dan karakter positif anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Yulianti

Email: anti25074@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk struktur kepribadian, nilai moral, serta orientasi religius individu di masa depan. Pada fase usia dini, anak berada dalam periode emas (golden age) perkembangan yang ditandai dengan plastisitas tinggi dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini cenderung menetap dan menjadi dasar pembentukan karakter jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dasar, tetapi juga pada internalisasi nilai agama dan karakter yang menjadi pedoman perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan nilai agama dan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembiasaan ibadah. Ibadah bukan sekadar ritual spiritual, melainkan sarana

pendidikan yang mengandung dimensi pedagogis. Salah satu bentuk ibadah yang memiliki potensi edukatif dalam pembentukan karakter adalah shalat. Shalat melibatkan keteraturan waktu, ketepatan gerakan, ketenangan, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap aturan tertentu. Bagi anak usia dini, pembiasaan shalat menjadi media konkret dalam menanamkan nilai religius sekaligus membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

Shalat dhuha sebagai salah satu ibadah sunnah memiliki nilai strategis dalam konteks pendidikan anak usia dini. Berbeda dengan shalat fardhu yang dilaksanakan di waktu tertentu yang mungkin bertepatan dengan aktivitas keluarga di rumah, shalat dhuha dapat diprogramkan secara khusus dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki ruang pedagogis yang lebih terstruktur untuk membimbing anak mengenal tata cara shalat, bacaan, serta adab-adabnya. Program shalat dhuha di sekolah menjadi bentuk integrasi antara kurikulum religius dan pembentukan karakter.

Fenomena rendahnya pemahaman gerakan dan bacaan shalat pada anak usia dini di lingkungan masyarakat tertentu menjadi latar belakang penting implementasi program ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TPQ Balita Annaba, ditemukan bahwa di lingkungan Desa Suro masih banyak anak yang belum mengetahui gerakan dan bacaan shalat secara benar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan program pembiasaan ibadah yang sistematis di lembaga pendidikan. Program shalat dhuha kemudian dirancang sebagai upaya strategis untuk memperkenalkan ajaran agama Islam secara praktis dan kontekstual kepada anak usia dini.

Penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas religius memiliki korelasi positif terhadap perkembangan moral dan perilaku prososial anak. Studi-studi tentang pendidikan karakter berbasis agama menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas religius pada anak usia dini terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter seperti religiusitas, disiplin, empati, dan kemandirian (Bismillah et al., 2025; Cahyaningrum et al., 2017; Wulan et al., 2024; Iswantiningtyas et al., 2024). Namun, sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada jenjang sekolah dasar atau remaja, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi program shalat dhuha pada anak usia dini masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya sering kali menekankan aspek normatif tanpa menggambarkan dinamika implementasi di lapangan secara kontekstual.

Secara teoretis, pembiasaan ibadah dapat dijelaskan melalui teori habit formation yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks tertentu akan membentuk kebiasaan permanen (Arief et al., 2022). Pada anak usia dini, pembiasaan memiliki efektivitas tinggi karena struktur kognitif dan emosional masih dalam tahap pembentukan. Selain itu, teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan, dalam hal ini guru. Ketika guru memberikan contoh dan membimbing secara konsisten, anak cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi program shalat dhuha dapat menjadi instrumen efektif dalam pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini. Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter berbasis religius menjadi semakin relevan. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu memiliki model program yang konkret, aplikatif, dan kontekstual untuk menanamkan nilai moral sejak dini.

Selain itu, penelitian ini penting dalam memperkuat argumentasi bahwa pembiasaan ibadah sunnah seperti shalat dhuha memiliki potensi pedagogis yang signifikan. Selama ini, shalat dhuha sering dipahami sebagai ibadah tambahan yang bersifat individual. Namun dalam konteks pendidikan, shalat dhuha dapat diintegrasikan sebagai program institusional yang terstruktur dan berkelanjutan. Implementasi di TPQ Balita Annaba menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang baik dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, program ini dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan agama dan karakter anak.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini di TPQ Balita Annaba. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang program religius yang efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi program sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini di TPQ Balita Annaba, Banyumas, Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses pelaksanaan program, dinamika interaksi antara guru dan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan agama, moral, dan karakter peserta didik dalam konteks alami lembaga pendidikan.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24–28 November 2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah (Ustadzah Yuli), admin sekolah (Ustadzah Hotijah), wali kelas (Ustadzah Risma), serta wali murid (Ibu Wiwin Riasih). Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sholat dhuha.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung kegiatan sholat dhuha, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, foto gedung sekolah, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Wawancara digunakan untuk menggali latar belakang program, respons masyarakat, tantangan pelaksanaan, serta dampak terhadap anak. Observasi dilakukan untuk melihat langsung keterlibatan anak dalam gerakan dan bacaan sholat, suasana kelas, serta pengelolaan kegiatan oleh guru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas data lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Data dikategorikan dalam tema utama, yaitu: dasar pelaksanaan program, respons masyarakat, proses implementasi, dampak terhadap aspek agama, moral, dan karakter, serta tantangan pelaksanaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program sholat dhuha di TPQ Balita Annaba merupakan program pembiasaan religius yang dirancang secara sadar sebagai instrumen pengembangan nilai agama, moral, dan karakter anak usia dini. Program ini lahir dari kebutuhan kontekstual masyarakat sekitar, di mana berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa masih banyak anak di lingkungan Desa Suro yang belum memahami gerakan dan bacaan sholat dengan benar. Kondisi tersebut mendorong pihak sekolah untuk merancang program sholat dhuha sebagai upaya sistematis memperkenalkan praktik ibadah sejak usia dini dan membentuk fondasi religius yang kuat.

Program sholat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pukul 09.00–10.00. Penetapan waktu ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan kesiapan psikologis anak agar kegiatan dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif. Guru menyadari bahwa anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang terbatas, sehingga pengelolaan waktu menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Sebelum pelaksanaan sholat, guru melakukan persiapan dengan mengondisikan kelas agar anak lebih tenang dan siap mengikuti kegiatan. Pengaturan ini mencerminkan adanya perencanaan pedagogis dalam implementasi program.

Tahap awal pelaksanaan difokuskan pada pengenalan dan pemahaman gerakan sholat. Guru membimbing anak secara bertahap mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Pada awal pembiasaan, sebagian anak terlihat kaku dan ragu dalam melakukan gerakan karena takut melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap eksplorasi motorik dan membutuhkan pendampingan intensif. Namun melalui konsistensi pembiasaan, anak mulai menunjukkan

peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran dalam mengikuti gerakan. Pengulangan yang dilakukan setiap pekan memperkuat memori prosedural anak terhadap urutan gerakan sholat.

Selain gerakan, guru juga melakukan mentalqin bacaan sholat secara bertahap. Metode pengulangan digunakan untuk membantu anak menghafal bacaan dengan benar. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan verbal anak, tetapi juga memperkenalkan nilai spiritual melalui pengucapan doa dan ayat-ayat pendek. Anak belajar menirukan bacaan yang dicontohkan guru, sehingga terjadi proses imitasi yang konsisten. Meskipun belum semua anak mampu melafalkan bacaan secara sempurna, pengenalan sejak dini memberikan fondasi awal bagi perkembangan kemampuan religius mereka.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa saat kegiatan berlangsung, anak-anak membentuk barisan rapi dan mengikuti instruksi guru dengan relatif tertib. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan anak berdiri dalam saf yang teratur ketika melaksanakan sholat dhuha. Keteraturan ini mencerminkan internalisasi nilai disiplin dan kebersamaan. Anak belajar memahami konsep antre, menunggu giliran, serta menjaga jarak antar teman dalam barisan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pengembangan karakter sosial yang terintegrasi dalam praktik ibadah.

Dampak program terhadap aspek agama terlihat dari meningkatnya pemahaman anak tentang tata cara sholat. Berdasarkan hasil wawancara, anak mulai mengenal urutan gerakan dan bacaan dasar sholat. Mereka memahami bahwa sholat memiliki tahapan yang harus diikuti secara tertib. Pengetahuan ini menjadi indikator awal perkembangan religius pada anak usia dini. Anak tidak lagi memandang sholat sebagai aktivitas asing, melainkan sebagai bagian dari rutinitas yang akrab dalam kehidupan mereka.

Pada aspek moral, implementasi program sholat dhuha membantu anak membedakan waktu ibadah dan waktu bermain. Kesadaran ini muncul ketika anak mampu menghentikan aktivitas bermain dan bersiap mengikuti kegiatan sholat. Guru menyampaikan bahwa melalui pembiasaan rutin, anak belajar memahami adanya aturan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran terhadap waktu merupakan bagian penting dalam perkembangan moral, karena berkaitan dengan kemampuan mengontrol diri dan menghargai aturan.

Pada aspek karakter, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab. Wali murid menyampaikan bahwa anak menunjukkan perubahan perilaku di rumah, terutama dalam hal kesiapan melaksanakan sholat ketika mendengar adzan. Meskipun masih membutuhkan pengingat untuk sholat tertentu seperti dzuhur dan ashar, anak mulai menunjukkan inisiatif ketika mendengar adzan maghrib dan isya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah memiliki dampak lanjutan dalam lingkungan keluarga.

Respons masyarakat terhadap program ini sangat positif. Admin sekolah menyampaikan bahwa wali murid merasa senang dengan adanya program sholat dhuha karena dinilai mampu membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat konsistensi pembiasaan, sehingga nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat melalui praktik di rumah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam implementasi program. Salah satu kendala utama adalah kondisi kelas yang tidak selalu kondusif, terutama ketika anak sulit fokus dan cenderung bermain saat kegiatan berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan strategi pengelolaan kelas dengan memilih waktu yang tepat dan memberikan arahan yang lembut namun tegas. Pendekatan persuasif ini membantu anak kembali fokus tanpa merasa tertekan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program sholat dhuha di TPQ Balita Annaba berkontribusi signifikan terhadap pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini. Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu latar belakang kebutuhan masyarakat, perencanaan waktu yang tepat, pembiasaan yang konsisten, metode pengajaran bertahap, pengelolaan kelas yang adaptif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Pembiasaan sholat dhuha tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap tata cara ibadah, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral sejak dini.

Temuan ini menunjukkan bahwa program sholat dhuha dapat menjadi model pembelajaran religius yang aplikatif dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu mengintegrasikan pengembangan spiritual dan karakter dalam satu kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, sholat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun fondasi nilai agama dan karakter anak sejak usia dini.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program sholat dhuha di TPQ Balita Annaba bukan sekadar kegiatan ritual mingguan, melainkan sebuah strategi pedagogis yang terencana dalam pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan nilai tidak efektif dilakukan melalui pendekatan ceramah atau instruksi verbal semata, melainkan melalui pengalaman konkret yang berulang. Program sholat dhuha yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat menjadi medium pengalaman langsung yang memungkinkan anak memahami ajaran agama melalui praktik, bukan sekadar teori.

Secara teoretis, efektivitas program ini dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan (*habit formation theory*) yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang konsisten akan membentuk kebiasaan permanen (Thawila et al., 2013). Anak usia dini berada pada fase perkembangan di mana sistem kognitif dan emosional masih sangat plastis. Oleh karena itu, pembiasaan sholat dhuha secara rutin memungkinkan internalisasi nilai religius secara lebih mendalam. Repetisi gerakan dan bacaan setiap pekan membangun memori prosedural anak, sehingga aktivitas sholat tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian dari rutinitas hidup.

Pada aspek agama, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai memahami tata cara sholat secara bertahap. Hal ini selaras dengan teori perkembangan religius anak yang menyatakan bahwa pemahaman agama pada usia dini bersifat konkret dan imitasi, sehingga proses belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur signifikan—terutama guru—menjadi sangat penting. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran keagamaan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, konsistensi pembimbingan, serta praktik yang dicontohkan secara rutin dalam lingkungan belajar yang mendukung (Prioretta, 2019; Oon et al., 2019; Shivers et al., 2021). Proses modeling ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas keteladanan guru.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (Firmansyah & Saepuloh, 2022), observasi dan imitasi menjadi mekanisme utama dalam pembentukan perilaku. Anak tidak hanya mendengar instruksi, tetapi melihat langsung bagaimana guru melaksanakan sholat dengan tertib. Proses ini membentuk representasi mental tentang bagaimana ibadah dilakukan dengan benar. Ketika anak mempraktikkannya secara berulang, representasi tersebut menjadi pola perilaku yang relatif stabil. Dengan demikian, program sholat dhuha tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan religius melalui mekanisme sosial.

Dari sisi perkembangan moral, implementasi program ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep aturan waktu dan keteraturan. Anak belajar membedakan kapan waktu bermain dan kapan waktu beribadah. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, tahap awal perkembangan moral ditandai oleh kepatuhan terhadap aturan yang berasal dari otoritas eksternal, seperti guru atau orang dewasa, yang didorong oleh orientasi hukuman dan imbalan. Seiring perkembangan kognitif, individu dapat beralih menuju internalisasi nilai moral yang lebih mandiri (Ibda, 2023; Agustin, 2025; Ibad, 2025). Dalam konteks pendidikan, pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha secara rutin dapat menjadi sarana pembelajaran moral yang membantu anak mengembangkan disiplin dan kesadaran nilai secara bertahap (Sitorus & Maulidya, 2025; Alim, 2025; Syari'ah et al., 2025; Awaludin, 2024). Melalui pembiasaan sholat dhuha, anak belajar bahwa ada aturan waktu yang

harus dipatuhi. Meskipun pada awalnya kepatuhan ini bersifat eksternal karena arahan guru, seiring waktu kepatuhan tersebut dapat berkembang menjadi kesadaran internal.

Aspek karakter yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah peningkatan disiplin dan tanggung jawab. Disiplin tercermin dari kesiapan anak membentuk barisan rapi dan mengikuti instruksi guru saat pelaksanaan sholat. Tanggung jawab terlihat dari perubahan perilaku anak di rumah, terutama dalam kesiapan melaksanakan sholat ketika mendengar adzan. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga. Dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk sekolah dan keluarga. Sinergi antara keduanya memperkuat internalisasi nilai yang diajarkan.

Respons positif wali murid terhadap program ini menjadi indikator bahwa implementasi sholat dhuha memiliki legitimasi sosial yang kuat. Dukungan orang tua memperkuat keberlanjutan pembiasaan di rumah. Konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah mempercepat proses internalisasi. Tanpa dukungan keluarga, pembiasaan di sekolah berpotensi kehilangan dampaknya. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor strategis dalam keberhasilan program.

Dalam konteks pedagogi Islam, sholat dhuha sebagai ibadah sunnah memiliki dimensi spiritual dan edukatif. Spiritualitas dalam sholat mengajarkan ketenangan, kesabaran, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter religius. Implementasi program di TPQ Balita Annaba menunjukkan bahwa ibadah sunnah dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara kontekstual. Hal ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter berbasis agama tidak harus terbatas pada ibadah wajib, tetapi dapat dikembangkan melalui ibadah sunnah yang terstruktur.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam pengelolaan kelas, terutama ketika suasana tidak kondusif dan anak sulit fokus. Tantangan ini relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang memiliki rentang perhatian terbatas. Guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang adaptif, seperti memilih waktu yang tepat dan memberikan arahan secara persuasif. Pendekatan yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan resistensi pada anak. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan.

Secara konseptual, implementasi program sholat dhuha ini menunjukkan integrasi antara pendekatan behavioristik dan konstruktivistik. Dari sisi behavioristik, pengulangan dan pembiasaan membentuk perilaku disiplin. Dari sisi konstruktivistik, anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan proses pembelajaran yang holistik, di mana anak tidak hanya menghafal gerakan, tetapi memahami makna sosial dan moral di baliknya.

Selain itu, program ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan regulasi diri. Ketika anak belajar menahan diri untuk tidak bermain saat waktu sholat tiba, mereka sedang mengembangkan kemampuan mengontrol impuls. Regulasi diri merupakan kompetensi penting dalam kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik di masa depan. Dengan demikian, kontribusi program sholat dhuha tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga pada perkembangan psikologis anak secara umum.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi program sholat dhuha di TPQ Balita Annaba memiliki kontribusi multidimensional terhadap pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini. Program ini efektif karena didukung oleh pembiasaan konsisten, keteladanan guru, pengelolaan kelas yang adaptif, serta kolaborasi dengan orang tua. Sholat dhuha berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mengintegrasikan pengembangan spiritual, moral, sosial, dan emosional dalam satu kegiatan yang bermakna.

Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model praktik baik (best practice) bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengintegrasikan pembiasaan ibadah sebagai strategi

pendidikan karakter. Implementasi yang terencana dan konsisten memungkinkan pembentukan nilai religius dan karakter positif secara berkelanjutan sejak tahap awal perkembangan anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program sholat dhuha di TPQ Balita Annaba berkontribusi signifikan dalam pengembangan nilai agama dan karakter anak usia dini. Program yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah sunnah, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam membentuk kebiasaan religius, disiplin, dan tanggung jawab pada anak. Melalui pembiasaan gerakan dan bacaan sholat secara bertahap, anak mulai memahami tata cara ibadah dengan benar serta mengenal nilai-nilai dasar ajaran Islam sejak dini.

Pada aspek agama, anak menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap urutan gerakan dan bacaan sholat. Pada aspek moral, anak mulai mampu membedakan waktu bermain dan waktu beribadah, yang mencerminkan kesadaran terhadap aturan dan keteraturan. Sementara pada aspek karakter, terjadi perkembangan kedisiplinan dan tanggung jawab, yang terlihat dari kesiapan anak mengikuti kegiatan sholat serta perubahan perilaku di rumah ketika mendengar adzan. Temuan ini menunjukkan adanya transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

Keberhasilan program didukung oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, pengelolaan kelas yang adaptif, serta kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, program sholat dhuha dapat diposisikan sebagai model pembiasaan religius yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, karena mampu mengintegrasikan pengembangan spiritual dan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agustin, M. K., Syaodih, E., & Supriatna, N. (2025). Elementary School Students' Moral Reasoning in Resolving Moral Dilemmas. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3819-3832. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2538>
- Alim, A., Saputra, A., Ricardo, D., & Marhumah (2025). Internalisasi Living Hadis tentang Pelaksanaan Shalat pada Waktunya dalam Kehidupan Religius Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. *Takuana Jurnal Pendidikan Sains Dan Humaniora*, 4(3), 428-435. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.189>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori habit perspektif psikologi dan pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 7(1), 63–74.
- Arif Awaludin (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Haul sebagai Praktik Keagamaan Warga Nahdlatul Ulama di Desa Gedong Kabupaten Semarang. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.35672/jnus.v5i1.1-16>
- Bismillah, A., Zulkarnain, A. I., Aghnaita, A., Mupadiah, A., Melisa, M., & Santiani, S. (2025). Pengaruh Praktik Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3951-3958. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.41127>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. , 1(3), 297–324.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Ibda*, 12(1), 42–78.
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., Pristiani, Y. D., Nursalim, N., & Sofwina, Y. T. (2024). Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila Melalui Permainan Kotak Dolananku Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 439-448. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.61628>
- Muslikhul Ibad and Nunung Dwi Setiyorini (2025). Moral development and its relevance to

-
- contemporary education: A comparative perspective of Ibn Miskawayh and Lawrence Kohlberg. *Edulab Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(2), 42-55. <https://doi.org/10.14421/edulab.2025.102.04>
- Oon, P., Hu, B. Y., & Wei, B. (2019). Early childhood educators' attitudes toward science teaching in Chinese schools. *Australasian Journal of Early Childhood*, 44(4), 423-435. <https://doi.org/10.1177/1836939119870890>
- Prioletta, J. (2019). Patriarchy in the preschool classroom: Examining the effects of developmental ideologies on teachers' perspectives and practices around play and gender. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 21(3), 242-252. <https://doi.org/10.1177/1463949119831461>
- Shivers, E. M., Faragó, F., & Gal-Szabo, D. E. (2021). The role of infant and early childhood mental health consultation in reducing racial and gender relational and discipline disparities between Black and white preschoolers. *Psychology in the Schools*, 59(10), 1965-1983. <https://doi.org/10.1002/pits.22573>
- Sitorus, A. S. and Maulidya, I. (2025). Model Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Spiritual Keagamaan. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 292-303. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2064>
- Syari'ah, A., Maimun, A., & Marno, M. (2025). Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang). *Palapa*, 13(1), 138-159. <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>
- Thawila, L., Ramayani, N., & Sanusi, A. (2023). Pengaruh habit forming (pembiasaan) terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam kelas X di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. *JIA: Jurnal Idarah At-Ta'lim*, 2(1), 17-24.
- Wulan, F. W., Widyaningrum, N., & Matsturoh, U. (2024). Fungsi Keluarga Sebagai Pembentukan Karakter Islami Anak di Tk Allam Desa Pelemwatu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 625-638. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12456>